

DASAR KURIKULUM PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Studi Pustaka Pembahasan Asas Al-Minhaj At-Tarbiyah Fi At-Tashawwur Al-Islami dalam Kitab Minhaj At-Tarbiyah Fi At-Tashawwur Al-Islami Karya Ali Ahmad Madkur

KATA KUNCI

Dasar Kurikulum,
Pendidikan, Islam

¹Siti Nurmela, ²Hobir Asyari, ³Izzudin Musthafa, ⁴Ateng Ruhendi

¹Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah Suryalaya, ^{2,3,4}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: siti.nurmela95@gmail.com, hobirasyari@gmail.com, izzudin@uinsgd.ac.id, atengruhendi@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini menelaah pemikiran Ali Ahmad Madkur dalam kitab Minhaj Al-Tarbiyah Fii Al-Tashawwur Al-Islami berkenaan dengan dasar kurikulum dalam perspektif Islam. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan teknik studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa menurut Ali Ahmad Madkur, dasar pendidikan dalam perspektif Pendidikan Islam berdasarkan pada tiga hal, yaitu filosofi pendidikan, hakikat serta karakter peserta didik, dan hakikat serta karakter sosial. Kurikulum pendidikan dalam perspektif Pendidikan Islam disusun dalam empat landasan yaitu konsep Islam tentang realitas ketuhanan, konsep Islam tentang alam semesta, konsep Islam tentang hakikat naluri manusia, dan konsep Islam tentang berbagai hal dalam berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosia, budaya, lembaga pendidikan, dan konsep hubungan diantara semuanya.

This is an open acces article under the Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



Copyright holders:

Siti Nurmela, Hobir Asyari, Izzudin Musthafa, Ateng Ruhendi (2023)

First publication right:

Journal of Mandalika Social Science

Volume 1 Nomor 1, 2023

PENDAHULUAN

Landasan atau dasar kurikulum adalah pijakan awal yang menjadi bagian penting dalam merumuskan dan mengembangkan kurikulum. Kurikulum menjadi salah satu komponen pendidikan yang pokok dalam terselenggaranya proses pendidikan, karena dengan adanya kurikulum, pendidikan dapat berjalan dengan teratur. Dalam lembaga pendidikan formal, kurikulum menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, sekaligus menjadi pedoman pelaksanaan dalam proses belajar mengajar (Almuzani & Hamami, 2020).

Filsafat dalam hal ini berperan sebagai landasan untuk menyusun dan mengembangkan kurikulum. Landasan kurikulum merupakan nilai dasar yang digunakan dalam filosofi pendidikan. Landasan berperan sebagai sudut pandang pola pikir yang kemudian diimplementasikan dalam

memecahkan berbagai masalah pendidikan, serta digunakan sebagai dasar dalam menentukan rencana kurikulum sehingga dapat melahirkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Nurdiyanti et al., 2022). Apabila landasan kurikulum lemah, rapuh, dan tidak kokoh, maka yang menjadi taruhannya adalah peserta didiknya. Oleh karenanya, landasan kurikulum sangat penting untuk diperhatikan, difokuskan, dan dipertimbangkan saat merumuskan serta mengembangkan sebuah kurikulum pada lembaga pendidikan (Faizi et al., 2023).

Kegelisahan dunia pendidikan saat ini diantaranya disebabkan oleh paradigma pendidikan yang kurang tepat dalam realita dunia yang berubah dengan cepat. Pendidikan Islam, mempunyai prinsip tersendiri dalam pengembangan teori dan konsep pendidikan. Landasan filosofis dalam prinsip tersebut menjadi instrument terpenting dalam mengubungkan sisi filosofis dengan sisi empirik pada konteks ilmu pendidikan perspektif Islam yang kemudian dijadikan dasar dalam kerangka pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam secara teoritis dan secara praktis (Rohiman, 2022).

Terdapat perbedaan penekanan dalam perumusan dan pengembangan kurikulum dalam lembaga pendidikan, diantaranya terdapat konsep kurikulum yang berfokus pada isi kurikulum dengan analisis pengetahuan baru, konsep situasi yang berfokus pada lingkungan belajar, dan konsep organisasi yang berfokus pada struktur belajar. Perbedaan sudut pandang tersebut akan sangat mempengaruhi langkah-langkah kedepannya. (Muttaqin, 2020). Oleh karenanya, landasan kurikulum sangat perlu dikedepankan, karena dasar kurikulum adalah hal terpenting yang mempengaruhi input, proses, dan output kurikulum. Dasar kurikulum yang berbeda akan menghasilkan pengembangan kurikulum yang berbeda dan menghasilkan output yang berbeda juga (Zhang, 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini berupaya hadir menguraikan landasan atau dasar kurikulum pendidikan dalam perspektif Pendidikan Islam, dengan menganalisis pemikiran Ali Ahmad Madkur dalam kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Fi Al-Tashawwur Al-Islami*.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dan menggunakan teknik studi dokumentasi. Metode penelitian studi pustaka adalah metode yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama dalam penelitian. Adapun studi dokumentasi merupakan upaya yang dilakukan untuk menggali data dari berbagai literatur yang terkait dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dari naskah kitab *manhaj at-tarbiyyah fi at-tashawur al-islamy* dalam bab *asas minhaj at-tarbiyyah fi at-tashawur al-islamy* karya Ali Ahmad Madkur. Selain menggunakan data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari berbagai hasil kajian literatur yang berkaitan juga relevan dengan topik penelitian. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis isi (content analysis) dengan mengumpulkan data dari literatur utama dari *manhaj al-tarbiyah fi al-tashawwur al-islamy*, serta didukung oleh berbagai literatur yang berkaitan dengannya sebagai sumber sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar-dasar Kurikulum

Dalam kitabnya *Minhaj At-Tarbiyah Fi At-Tashawwur Al-Islami*, Ali Madkur menyebutkan bahwa sebagian besar pakar kurikulum di dunia sepakat bahwa terdapat tiga prinsip yang mendasari struktur kurikulum, yaitu:

Landasan pertama, filsafat pendidikan atau prinsip-prinsip pendidikan, yang merupakan pondasi terbesar yang membimbing sistem pendidikan, mengontrol seluruh elemen pada sistem pendidikan, dan mengarahkan semuanya ke arah tujuan yang telah ditetapkan sehingga dapat

menentukan berbagai teori pembelajaran, hakikat pengetahuan, menetapkan aturan-aturan bagi praktik pendidikan, mengevaluasi sistem, dan membimbing seseorang dan pihak terkait menuju tujuan yang sama.

Karena filsafat tidak lain hanyalah konsepsi manusia yang tidak memenuhi ketuhanan alam semesta, manusia, dan kehidupan, maka filsafat berbeda-beda dan bertentangan dari waktu ke waktu, dan dari generasi ke generasi, sesuai dengan kekuatan masing-masing filsafat dan keteguhannya dalam menghadapinya dari filsafat-filsafat baru yang berlawanan. Oleh karena itu, masyarakat yang menjadi asal mula perpecahan umat manusia terseret ke dalam kontradiksi dan selalu berada di ambang perubahan.

Kebanyakan pendidik telah terbiasa mengisi kekosongan yang tercipta karena tersingkirnya agama Islam dari jalan kehidupan di negara kita dengan perkataan para filosof dan persepsi mereka tentang ketuhanan, alam semesta, manusia dan kehidupan, dimulai dari para filosof kuno seperti Socrates dan Plato dan melewati Catte, Descartes, John Locke, Jean-Jacques Russoum, dan terus ke Yacht, Jeanne, Weroner dan John Dewey, dan lai sebagainya. Hasilnya, banyak generasi masa kini yang menyadari bahwa filosofi orang-orang ini dan perkataan mereka yang dikutip dalam setiap situasi adalah hal yang harus mengatur kehidupan. Demi urusannya, dan bukan Islam dengan Al-Qur'an dan sunnahnya (Madkur, 2002).

Landasan kedua, adalah karakter peserta didik. Landasan ini membahas tentang hakikat jiwa manusia, komponen-komponennya, dan fungsi dari masing-masing komponen tersebut pada jiwa manusia, sifat pertumbuhan, tahapannya, tuntutan, kebutuhan psikologis, dan implikasi pendidikan. Landasan ini bergantung pada landasan yang pertama. Pandangan terhadap hakikat manusia dan hakikat jiwa berbeda-beda antara satu sistem pendidikan dengan sistem pendidikan lainnya sesuai dengan doktrin yang mendasari sistem tersebut atau filosofi yang mendasarinya.

Doktrin Islam misalnya, memandang manusia sebagai ciptaan Tuhan, dan dialah makhluk Tuhan yang paling mulia, dan dialah penerus Tuhan di bumi. Syarat kekhalifahan adalah agar manusia membangun kembali bumi dan memajukan kehidupan di atasnya sesuai dengan metode Tuhan, dan bahwa pada akhirnya dia akan kembali kepada Tuhan untuk meminta pertanggungjawaban atas apa yang telah dia sampaikan dalam hal ini dan dalam filsafat alam misalnya bahwa manusia adalah putra alam, karena dialah yang menciptakannya, dan dia adalah salah satu dari alam. tahap-tahap perkembangannya di alam, dan dia ada di dalamnya. Dengan demikian sistem-sistem pendidikan mempunyai pandangan yang berbeda-beda tentang manusia tentang penciptaannya, pemeliharaan ciptaannya, dan nilainya dalam alam semesta dan kehidupan di sekelilingnya.

Landasan yang ketiga adalah hakikat masyarakat atau karakter sosial. Landasan ketiga ini berkaitan dengan tipe masyarakat yang ingin dipersiapkan dan dibangun oleh kurikulum. Landasan ini berhubungan dengan organisasi sosial, politik, ekonomi, budaya, dll, dan semua organisasi ini berjalan sesuai dengan standar dan nilai-nilai yang berafiliasi dengan landasan pertama, yaitu landasan doktrinal atau filosofis.

Kurikulum pendidikan Islam didasarkan pada empat landasan, yaitu konsepsi Islam tentang kebenaran Ilahi; konsepsinya tentang alam semesta; konsepsinya tentang manusia, hakikat fitrah manusia; konsepsi kehidupan dengan berbagai macam politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan pendidikan, serta konsepsinya tentang hubungan antara keseluruhan landasan yang telah disebutkan sebelumnya yang sejalan dengan beberapadasar kurikulum yang digunakan di dunia. Adapun jika terdapat perbedaan mendasar, perbedaan tersebut berasal dari karakteristik pendekatan yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu pendekatan ilahi dan pendekatan universal.

Ketuhanan dalam Presepsi Islam

Pada pembahasan sebelumnya, dijelaskan mengenai kemanusiaan, bahwa manusia harus memahami kebenaran ketuhanan, kebenaran alam semesta, kebenaran hidup, dan kebenaran manusia, serta hubungan di antara semuanya. Dengan demikian dia akan mengenali hakikat kemanusiaannya. kedudukannya dalam keberadaan kosmik ini, tujuan keberadaannya sebagai manusia, dan batas-batas spesialisasinya. Hubungannya berbeda dengan dirinya dan Pencipta seluruh alam semesta, dan dengan demikian pendekatan hidupnya juga ditentukan.

Konsepsi Islam tentang ketuhanan, alam semesta, manusia, dan kehidupan merupakan konsepsi paling lengkap dan komprehensif yang diketahui umat manusia. Karena ia berasal dari risalah universal Islam yang terakhir, yaitu persepsi yang tidak mengedepankan satu aspek wujud dan mengabaikan aspek yang lain. Melainkan menyatukan seluruh wujud dengan hal-hal biasa dan spiritualitasnya, dengan saksi-saksinya, benda-benda ghaib dan segala yang ada di dalamnya, maka persepsi ini dengan empat kebenarannya meliputi ketuhanan, alam semesta, manusia, dan kehidupan, merupakan dasar dan landasan yang di atasnya ia dibangun kurikulum pendidikan Islam.

Konsep Islam berawal dari kebenaran ketuhanan yang menjadi asal muasal segala wujud, kemudian berlanjut dengan wujud tersebut tergambar dalam segala bentuk, keadaan, dan wujudnya, serta memberikan perhatian khusus kepada manusia sebagai penerus Tuhan di muka bumi, dengan memberinya wilayah yang luas. Kemudian dia mengembalikan seluruh keberadaannya sekali lagi ke realitas ilahi yang darinya ia muncul dan ke mana ia kembali. Hal tersebut mencakup segala sesuatu yang ada di semesta, tanpa meninggalkan apa pun di sekelilingnya, baik yang dirasakan oleh indera maupun yang tidak dirasakan, apa yang dirasakan oleh pikiran dengan kesadarannya, dan apa yang dirasakan oleh jiwa. melampaui kesadaran, dan mencakup seluruh aktivitas manusia dan seluruh energinya, baik aktivitas material maupun aktivitas spiritualnya. Baik kehidupan ekonomi, sosial, atau intelektualnya, maupun pekerjaannya (Madkur, 2002).

Alam Semesta dalam Persepsi Islam

Alam semesta adalah tanda keagungan Tuhan dan perwujudan kuasa-Nya yang menakjubkan. Dia menentukannya dengan tepat, dan Dia menjadikan segala sesuatu di dalamnya tunduk pada kehendak dan pengelolaan-Nya (Madkur, 2002). Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, yang artinya: Dia telah menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat (QS. Al-Furqan: 2). Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, hanya (dengan) berfirman kepadanya, "Jadilah!" Maka, jadilah sesuatu itu. (QS. An-Nahl 40).

Alam Semesta Fisik

Alam semesta dalam konsepsi Islam dibagi menjadi dua kategori: alam semesta yang berwujud dan alam semesta yang tidak berwujud, yang terlihat dan tidak terlihat. Islam berurusan dengan alam semesta material yang berkembang dan menyajikan banyak hal murni, seperti matahari, bulan, air, bumi, hujan, tumbuh-tumbuhan, laut, sungai, gunung, pepohonan, dan hewan-hewan, dan sebagainya. Islam membicarakan semuanya itu dengan tenggorokannya, dan membicarakan semuanya itu. Dalam gejala-gejala keberadaannya, dan membicarakan sebagian akhir-akhirnya. Ini telah disajikan. Aspek-aspek tersebut tidak boleh dibahas secara analitis, sehingga dapat berupa kitab berbentuk, atau kitab tentang tumbuhan, atau kitab tentang hewan. Namun hal itu dihadirkan karena merupakan bukti kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Tinggi serta tanda-tanda rejeki-Nya yang tepat dan bijaksana, serta menjadi mercusuar yang menuntun manusia untuk mengenal Tuhan (Madkur, 2002).

Dalam Al-Qur'an disebutkan, yang artinya: Allah yang meninggikan langit tanpa tiang yang (dapat) kamu lihat. Kemudian, Dia bersemayam di atas 'Arasy serta menundukkan matahari dan

bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang telah ditentukan (kiamat). Dia (Allah) mengatur urusan (makhluk-Nya) dan memerinci tanda-tanda (kebesaran-Nya) agar kamu meyakini pertemuan (kamu) dengan Tuhanmu. Dialah yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dia menjadikan padanya (semua) buah-buahan berpasang-pasangan (dan) menutupkan malam pada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. Di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang. (Semua) disirami dengan air yang sama, tetapi Kami melebihkan tanaman yang satu atas yang lainnya dalam hal rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar (terdapat) tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti (QS Ar-Ra'du: 2-4).

Katakanlah, Pantaskah kamu mengingkari Tuhan yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan pula sekutu-sekutu bagi-Nya? Itulah Tuhan semesta alam. Dia ciptakan pada (bumi) itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya, lalu Dia memberkahi dan menentukan makanan-makanan (bagi penghuni)-nya dalam empat masa yang cukup untuk (kebutuhan) mereka yang memerlukannya. Dia kemudian menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap. Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, "Tunduklah kepada-Ku dengan patuh atau terpaksa." Keduanya menjawab, "Kami tunduk dengan patuh". Lalu, Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing. Kemudian langit yang paling dekat (dengan bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang sebagai penjagaan (dari setan).⁶⁶⁹ Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui (QS. Fushilat: 9-11).

Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha Berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam (QS Al-A'raf: 54).

Suatu tanda juga (atas kekuasaan Allah) bagi mereka adalah malam. Kami pisahkan siang dari (malam) itu. Maka, seketika itu mereka (berada dalam) kegelapan. (Suatu tanda juga atas kekuasaan Allah bagi mereka adalah) matahari yang berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (Begitu juga) bulan, Kami tetapkan bagi(-nya) tempat-tempat peredaran sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir,) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya (QS. Yasin: 37-40).

Ali Madkur menyebutkan bahwa dalam Al-Qur'an tidak membahas alam semesta yang dapat diamati dari sudut pandang teknis; Karena Al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, dan jika ia dihadapkan pada aspek-aspek teknis tersebut maka urusannya tidak akan selesai-selesai. Hal tersebut agar manusia bertumbuh dan melestarikan komponen-komponen alam semesta dan memahami bentuk-bentuknya sesuai dengan tingkat kekuatan dan kelengkapan kapasitasnya. Ali Madkur juga menyebutkan bahwa kurikulum harus memperhatikan aspek alam semesta ini dengan mempelajari, memikirkan, merenungkan, dan menemukan hukum-hukum Tuhan di dalamnya melalui observasi dan eksperimen.

Alam Semesta yang Tidak Terlihat

Adapun bagian alam semesta yang lain adalah alam semesta yang terlihat, itulah yang disebut dunia gaib, yaitu dunia yang tidak termasuk dalam batas-batas alam semesta material, yang mana komponennya dapat dirasakan oleh indera. Dari dunia ini adalah ruh, malaikat, jin, surga yang tertinggi, prediksi yang jauh, tafsir mimpi, dan lain sebagainya (Madkur, 2002).

Terdapat ruh, yang termasuk salah satu unsur manusia, dan termasuk dalam salah satu Firman Allah SWT, yang artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan kamu tidak diberi ilmu kecuali hanya sedikit" (Al-Isra: 85).

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud" (QS. Shad: 71-72).

Segala puji bagi Allah, Pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap. Masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Dia menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS Fathir: 1).

(Yaitu) surga-surga 'Adn. Mereka memasukinya bersama orang saleh dari leluhur, pasangan-pasangan, dan keturunan-keturunan mereka, sedangkan malaikat-malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu. (Malaikat berkata,) "Salāmun 'alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu) karena kesabaranmu." (Itulah) sebaik-baiknya tempat kesudahan (surga) (Al-Ra'ad: 23-24).

Kemudian mereka melaksanakan beberapa tugas ruhani, misalnya menerima ruh. Dalam Al-Qur'an dijelaskan, yang artinya: "Seandainya saja engkau melihat pada waktu orang-orang zalim itu (berada) dalam kesakitan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sembari berkata), "Keluarkanlah nyawamu!" Pada hari ini kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. (QS: Al-An'am:92). (Ingatlah) ketika engkau (Nabi Muhammad) mengatakan kepada orang-orang mukmin, "Apakah tidak cukup bagimu bahwa Tuhanmu membantumu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?" (QS. Al Imran: 124).

Ali Madkur menyebutkan bahwa terdapat jin dari dunia gaib, dan mereka digambarkan sebagai penyadap. Mereka mempunyai kemampuan untuk menangani masalah lebih dari kemampuan kulit manusia. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, yang artinya: Ifrit dari golongan jin berkata, "Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari singgasanamu. Sesungguhnya aku benar-benar kuat lagi dapat dipercaya" (QS. An-Naml: 39).

Ali Madkur juga menyebutkan bahwa diantara jin terdapat golongan setan, dan merekalah yang menghiasi manusia dengan perbuatan-perbuatan buruk dan dosa-dosa yang mematikan, dan hubungan antara jin dan setan itu kuat, karena dialah yang terbesar di antara mereka, dan mereka mengetahui kitab-kitab suci, dan mereka menyeimbangkannya dengan hati-hati.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan, yang artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Telah diwahyukan kepadaku bahwa sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur'an yang kubaca)." Lalu, mereka berkata, "Kami telah mendengarkan bacaan yang menakjubkan, yang memberi petunjuk pada kebenaran, sehingga kami pun beriman padanya dan tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhan kami. Sesungguhnya Maha Tinggi keagungan Tuhan kami. Dia tidak beristri dan tidak (pula) beranak. Sesungguhnya orang yang bodoh di antara kami selalu mengucapkan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah. Sesungguhnya kami mengira bahwa manusia dan jin itu tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah". Sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari (kalangan) manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari (kalangan) jin sehingga mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat. Sesungguhnya mereka (jin) mengira sebagaimana kamu (orang musyrik Makkah) mengira bahwa Allah tidak akan membangkitkan kembali siapa pun (pada hari Kiamat). (Jin berkata lagi,) "Sesungguhnya kami (jin) telah mencoba mengetahui (rahasia) langit. Maka, kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api. Sesungguhnya kami (jin) dahulu selalu menduduki beberapa tempat (di langit) untuk mencuri dengar (berita-beritanya). Akan tetapi, sekarang siapa yang (mencoba)

mencuri dengar pasti akan menjumpai panah api yang mengintai (untuk membakarnya). Sesungguhnya kami tidak mengetahui apakah keburukan yang dikehendaki terhadap siapa yang di bumi atukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan terhadap mereka. Sesungguhnya di antara kami ada yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda (Qs. Al-Jin: 1-11).

Dan dari alam gaib itu ada Yang Maha Tinggi, dan dari alam Yang Maha Tinggi ada Sidratul muntaha, Arsy, Arsy, Lauhul mahfudz, Baitul Ma'mur, dan lain-lain yang hanya diketahui oleh Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, yang artinya: Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang malaikat langit ketika mereka berbantah-bantahan (QS. Shad: 69).

Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Nabi Muhammad) tidak sesat, tidak keliru, dan tidak pula berucap (tentang Al-Qur'an dan penjelasannya) berdasarkan hawa nafsu(-nya). Ia (Al-Qur'an itu) tidak lain, kecuali wahyu yang disampaikan (kepadanya) yang diajarkan kepadanya oleh (malaikat) yang sangat kuat (Jibril) lagi mempunyai keteguhan. Lalu, ia (Jibril) menampakkan diri dengan rupa yang asli ketika dia berada di ufuk yang tinggi. Dia kemudian mendekat (kepada Nabi Muhammad), lalu bertambah dekat, sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu, dia (Jibril) menyampaikan wahyu kepada hamba-Nya (Nabi Muhammad) apa yang Dia wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Apakah kamu (kaum musyrik Makkah) hendak membantahnya (Nabi Muhammad) tentang apa yang dilihatnya itu (Jibril)? Sungguh, dia (Nabi Muhammad) benar-benar telah melihatnya (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu ketika) di Sidratulmuntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Nabi Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratulmuntaha dilingkupi oleh sesuatu yang melingkupinya. Penglihatan (Nabi Muhammad) tidak menyimpang dan tidak melampaui (apa yang dilihatnya) (QS. An-Najm: 1-17).

Tugas Kurikulum

Mengenai tugas atau fungsi kurikulum, Ali Ahmad Madkur menjelaskan bahwa Al-Qur'an membahas alam semesta yang tidak kasat mata ini secara singkat dan fasih tanpa berlebihan. Kenyataannya, walaupun yang dibahas hanya sebagian sifat-sifatnya saja, tidak menyebutkan misalnya bagaimana Allah menciptakan para malaikat, tidak menyebutkan sedikitpun tentang asal mula ruh, dan yang terkait dengannya. Maka, peneliti, pendidik, dan pihak terkait perlu berperilaku sesuai dengan adab Al-Qur'an, dan mematuhi batasan-batasan yang dinyatakan dalam Al-Qur'an, serta tidak meninggalkan akalinya terhadap apa yang tidak diketahuinya.

Ali Ahmad Madkur, dalam kitabnya kemudian mencantumkan ayat Al-Qur'an, yang artinya: Dan janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

(QS Al-Isra: 36).

Ali Ahmad Madkur kemudian menyebutkan bahwa Al-Qur'an tidak membahas aspek tersembunyi dari alam semesta ini secara rinci karena Al-Qur'an datang untuk kehidupan sehari-hari. "Kami berkomunikasi dengan bahasa kami, menurut apa yang kalian ketahui dan apa yang kami pahami, dan bahasa pada kami hanya berhubungan dengan apa yang termasuk dalam lingkaran penuturnya dengan kebaikan dan makna. Bahasa menggambarkan makna dan perasaan yang berada dalam lingkaran penuturnya, lalu bagaimana mungkin? Membayangkan aspek dan detail dunia tersembunyi ini?! Meluapnya wilayah-wilayah ini hanya akan menimbulkan perpecahan dan kontroversi", tutur Ali Ahmad Madkur menambahkan. (Madkur, 2002).

Manusia dalam Persepsi Islam

Manusia adalah bagian dari alam semesta yang diciptakan dari tanah liat, dan di dalam dirinya terdapat hembusan Ruh Tuhan. Manusia dalam konsepsi Islam adalah dua unsur yang berbeda, saling berhubungan dan menyatu menjadi satu kesatuan yang holistik.

Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk. Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud (QS. Al-Hijr: 28-29). Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (QS. Al-Baqarah: 30). Dia telah menundukkan (pula) untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir (Al-Jasiyah: 13). Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu. Dia (juga) menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya yang lahir dan batin untukmu. Akan tetapi, di antara manusia ada yang membantah (keesaan) Allah tanpa (berdasarkan) ilmu, petunjuk, dan kitab suci yang menerangi (QS. Luqman: 20).

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkat mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna (QS. Al-Isra: 70).

Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan kapal yang berlayar di laut dengan perintah-Nya. Dia menahan (benda-benda) langit sehingga tidak jatuh ke bumi, kecuali dengan izin-Nya? Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang kepada manusia (QS. Al-Hajj: 65).

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal (QS. Al-Baqarah: 164).

Sesungguhnya Allah yang menumbuhkan biji (padi-padian) dan biji (buah-buahan). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah (kekuasaan) Allah. Maka, bagaimana kamu dapat dipalingkan? (Dia) yang menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, serta (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketetapan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dialah yang menjadikan bagimu bintang-bintang agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan (yang pekat) di darat dan di laut. Sungguh, Kami telah memerinci tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada kaum yang mengetahui (QS. Al-Anam: 95- 97).

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu (QS An-Nisa: 1). Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa (QS. Al-Hujrat: 13).

Akal manusia adalah dasar penugasannya, akal merupakan kehormatan dan pertimbangan manusia, serta kemampuan manusia. Berpikir dan memilih adalah hal yang membuat manusia memenuhi syarat untuk memikul tanggung jawab, dan akal juga menjadi landasan penugasan dan tanggung jawab. Keimanan adalah pengikat utama kesatuan manusia dalam pandangan Islam. Bukan bahasa, tanah, warna kulit, kelas sosial, atau kepentingan politik atau ekonomi. Sebab, keimanan berkaitan dengan kebebasan, pengalaman, dan kemauan seseorang. Ali Ahmad Madkur menyebutkan bahwa manusia tidak bebas memilih negaranya, keluarganya, atau kaumnya, namun ia sepenuhnya bebas memilih keyakinan dan gagasannya.

Kemerdekaan seseorang bukanlah suatu hak yang dapat diberikan atau ditahan darinya, melainkan merupakan sifat bawaan dalam dirinya, dan merupakan bagian dari kemanusiaannya. Dia bebas dalam keyakinan yang dia yakini. Maka hendaklah dia beriman.

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur" (QS. Al-Kahfi: 29). Setiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya (QS At-Thur: 21). Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain (QS Fathir: 18).

Manusia bebas karena ia bertanggung jawab. Kebebasan dan tanggung jawab adalah dua sisi dari mata uang yang sama. Kebebasan memerlukan tanggung jawab, dan tanggung jawab memerlukan kebebasan. Guru kita Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu mengungkapkan jatuhnya kebebasan dalam sifat manusia, ketika dia berkata kepada putra Amr bin Al-Aas: Kapan kamu memperbudak orang, kapan ibu mereka melahirkan mereka. bebas?! Kebebasan adalah salah satu hal paling berharga yang dibawa Islam. Monoteisme adalah pendamping pembebasan dan kesaksian kebenaran Tiada Tuhan selain Allah, itu merupakan pengumuman akan lahirnya manusia merdeka di alam semesta ini yang bersujud kepada Allah semata.

Perasaan manusia terhadap ketuhanan Tuhan dan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa merupakan perasaan bawaan yang tertanam dalam landasan pembentukannya. Dalam pembentukannya, manusia merupakan masuknya Roh Tuhan dan hubungannya dengan Penciptanya adalah hubungan Tuhan. makhluk dengan Penciptanya, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan itu adalah hubungan yang tidak dapat ditolak atau netral oleh makhluk apapun (Madkur, 2002).

Perasaan manusia akan kehadiran Tuhan, Penciptanya, merupakan salah satu hukum keberadaan spiritualnya dan salah satu kebutuhannya yang tidak dapat ditinggalkannya. Kebutuhan manusia untuk beriman kepada Tuhan seperti kebutuhannya untuk bernapas, makan, minum, dan istirahat. Jika kebutuhan-kebutuhannya itu merupakan hukum keberadaan materialnya, maka keimanannya kepada Tuhan Yang Maha Pencipta, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, merupakan salah satu hukum keberadaan spiritualnya, dan salah satu kebutuhannya.

Oleh karena itu, perasaan manusia akan kehadiran Tuhan merupakan fitrah yang ada dalam diri manusia. Dalam Al-Qur'an, tertuang firman-Nya, yang artinya: Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Al-Rum: 30).

Ali Madkur menyebutkan bahwa keimanan kepada Tuhan, dan perasaan akan kehadiran Tuhan merupakan fitrah bawaan yang tertanam dalam diri manusia, asal muasalnya adalah ruh yang merupakan bagian dari setiap ciptaan dan merupakan sesuatu yang berasal dari Ruh Tuhan. Dalam kitabnya, Ali Madkur juga mencantumkan ayat Al-Qur'an, yang artinya: Apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang kamu seru, kecuali Dia (QS. Al-Isra: 67).

Dialah (Allah) yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan (dan berlayar) di lautan sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, lalu meluncurlah (kapal) itu membawa mereka dengan tiupan angin yang baik dan mereka bergembira karenanya. Kemudian, datanglah badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru dan mereka pun mengira telah terkepung (bahaya).

Maka, mereka berdoa dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya (seraya berkata), “Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur” (QS. Yunus: 22).

Perlunya Mempelajari Sifat Manusia

Kemajuan ilmu pengetahuan yang luar biasa dalam ilmu-ilmu alam, kimia, astronomi, dan ilmu-ilmu pengetahuan pada umumnya ditandai oleh beberapa hal, yang terpenting adalah tidak mendengar suatu rencana tertentu, dapat diperkirakan tanpa adanya kesadaran akan adanya suatu rencana tertentu. akibat-akibat kemanusiaan yang ditimbulkannya, yaitu tidak bergerak sesuai dengan keinginan untuk memperbaiki kondisi kemanusiaan, dan diatur oleh nilai-nilai dari luar dirinya (Madkur, 2002).

Ali Madkur menjelaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan yang luar biasa dalam ilmu-ilmu ini terjadi bersamaan dengan lambatnya kemajuan ilmu pengetahuan, yang hampir tidak melampaui titik ketidaktahuan dalam studi ilmu-ilmu kemanusiaan dan sifat manusia, atau ilmu-ilmu biologi secara umum. Hal ini mungkin berkaitan dengan peradaban manusia masa kini, yang menyediakan segala sarana kehidupan modern bagi manusia, namun pada saat yang sama menyia-nyiaikan nilai-nilai latar belakang, dan mencapai kemajuan tingkat moral dan mental masyarakat umum dan pribadi mereka.

Penerapan penemuan-penemuan ilmiah telah menyebabkan distorsi pada dunia fisik dan mental, namun dampak buruk dari perubahan-perubahan ini adalah akibat dari fakta bahwa perubahan-perubahan tersebut terjadi dan berkembang tanpa sedikit pun. Dampak industri terhadap kehidupan fisiologis dan mental pekerja sama sekali diabaikan ketika mengatur kehidupan industri, karena industri modern didasarkan pada prinsip produksi maksimum dengan biaya serendah-rendahnya, sehingga seseorang atau sekelompok orang dapat memperoleh sebanyak mungkin. Artinya, perlu memikirkan dampak industri ini dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap cara hidup manusia dalam penerapannya (Madkur, 2002).

Nilai seseorang harus di atas segalanya dan harus menjadi tolak ukur segalanya, namun kenyataannya justru sebaliknya justru seakan menjadi orang asing di dunia yang dia ciptakan. Ringkasnya, kemajuan luar biasa yang dicapai oleh ilmu-ilmu benda mati dibandingkan ilmu kehidupan adalah salah satu bencana yang diderita umat manusia. Sehingga tidak ada yang bisa menghindari dampaknya.

Satu-satunya solusi untuk kejahatan yang meluas ini adalah pengetahuan yang lebih dalam tentang diri kita sendiri dan sifat kemanusiaan kita, dengan demikian belajar bagaimana menyesuaikan diri terhadap perubahan yang tepat, bagaimana mengubah keadaan di sekitar kita sehingga kehidupan di sekitar kita menjadi sesuai dengan sifat kemanusiaan kita. Fokus pendidikan adalah proses membawa apa yang tampak pada derajat kesempurnaan yang telah Tuhan ciptakan untuk itu. Manusia adalah proses pendidikan. Proses pendidikan, dengan segala prinsip pendidikan, teori, kurikulum, praktik, dan pendidiknya, semuanya berjalan dan berinteraksi guna menciptakan lingkungan yang sesuai bagi peserta didik untuk tumbuh hingga mencapai kesempurnaan kemanusiaannya.

Kurikulum pendidikan sangat dipengaruhi oleh pandangan perencananya dan penanggung jawab pemanfaatannya terhadap fitrah manusia. Hakikat manusia dalam Islam berbeda konsep, sumber, dan maknanya dengan hakikat manusia dalam berbagai ilmu dan mazhab psikologi. Islam adalah hukum Tuhan, dan pendekatan umum-Nya dalam mengatur kehidupan. Ini adalah agama ilahi dan sistem global yang mengatur kehidupan semua umat manusia.

(Al-Qur’an) itu tidak lain, kecuali peringatan bagi semesta alam (At-Takwir: 27). Dan Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam (QS. Al-Anbiya:

107). Tidaklah Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan (QS. Saba: 28).

Ali Ahmad Madkur mengungkapkan bahwa berbagai falsafah dan mazhab pendidikan dan psikologi adalah sistem dan asumsi untuk mengatur suatu aspek kehidupan sebagian orang di tempat tertentu dan pada waktu tertentu (Madkur, 2002).

Antara Fitrah Manusia dan Sifat Manusia

Konsep fitrah manusia dalam Islam berbeda dengan konsep hakikat manusia di kalangan pemikir filsafat dan berbagai aliran psikologi. Fitrah manusia dalam Islam adalah manusia sebagai ciptaan Tuhan menurut Islam; Artinya, kesaksian atas pengabdianya kepada Tuhan, dan pengakuan akan ketuhanan-Nya (Madkur, 2002).

Alam, dalam terminologi Barat yang mendasari aliran-aliran psikologi adalah benda-benda fisik yang nyata di sekitar kita, seperti binatang, hewan, dan kelelawar. Dalam terminologi Yunani kuno, "alam" dan "metafisika" adalah "di luar alam", yaitu hal-hal yang tidak berwujud. Muhammad Rashad Khalil, menyebutkan bahwa alam menciptakan makna filosofis bagi para filsuf Yunani, dan menjadi dasar pemikiran Arab modern. Alam adalah substansi material pertama yang menjadi asal mula segala sesuatu, dan substansi material inilah yang merupakan alam. Asal usul keberadaan, dan alasan pertama adanya alam semesta ini, yang menurut Plato merupakan contoh dan sebab eksistensi dan jiwa universal. Menurut Aristoteles, alam adalah asal mula segala sesuatu, sumber gerak, dan substansi yang menjadi asal mula segala sesuatu.

Filsafat Arab modern telah menggunakan konsep alam dalam pengertian Yunani kuno ini. Para naturalis, idealis, dan realis melihat hakikat segala sesuatu, dan hukum alam yang bekerja dalam segala sesuatu, dan alam adalah asal mula segala sesuatu. Oleh karena itu, alam dalam filsafat barat dan aliran psikologi yang berdasarkan pada alam bukanlah ciptaan Tuhan, melainkan penyebab alam semesta dan alasan utama keberadaannya. Dengan demikian, konsep alam dalam pembahasan tersebut berbenturan dengan konsep alam dalam Islam (Madkur, 2002).

Komponen manusia

Al-Qur'an telah menjelaskan dengan jelas bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah liat, kemudian ditiupkan ke dalamnya ruh-Nya. Dan dari tanah liat itu terbentuklah jasad manusia.

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud" (QS. Shad: 71-72).

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta. Kemudian, sesungguhnya kamu setelah itu benar-benar akan mati. Kemudian, sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan dibangkitkan (Al-Mu'minun: 12-16).

Manusia yang diciptakan Tuhan sebagai ciptaan yang mandiri, berbeda, dan unik, dan dialah makhluk Tuhan yang paling mulia di hadapan Tuhan, dan Tuhan mencatat hal ini, ketika Dia menjadikan manusia penerus-Nya di muka bumi. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, yang artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi" (Al-Baqarah: 30).

Ali Ahmad Madkur menyebutkan bahwa adapun manusia menurut Freud, para analis, dan para naturalis pada umumnya, manusia bukanlah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, melainkan yang dikembangkan dari alam, yang merupakan asal mula segala sesuatu dan sebab-sebab terjadinya. Inilah yang dinyatakan oleh teori evolusi, yang menurut Dr. Muhammad Rashad Khalil, tidak lain hanyalah sebuah mitos Yunani kuno. Para naturalis Yunani mengatakannya, dan para ateis menghidupkannya kembali. Oleh karena itu, pendapat mereka mengenai manusia bukanlah ciptaan Tuhan yang terdiri atas jasad dan ruh sebagaimana dalam Islam, melainkan karena kesatuan asal mula manusia yang berasal dari hewan. Kesatuan manusia dalam psikologi modern disebabkan oleh fakta bahwa manusia muncul sebagai hasil evolusi makhluk hidup dari alam. Di sini Islam sekali lagi berbenturan dengan filsafat-filsafat yang mendasari aliran psikologi modern mengenai konsep manusia (Madkur, 2002).

Komponen jiwa

Jiwa dalam Islam, merupakan gabungan antara kepribadian manusia dan ruh, merupakan asal mula dan hakikat jiwa. Jiwa tersusun darinya melalui hubungannya dengan tubuh, dan jiwa manusia adalah satu, bukan tiga. Sebagaimana dikatakan Ibnu al-Qayyim, sebagian ulama membagi jiwa menjadi nafs muthmainnah yang artinya jiwa yang tenteram, nafs lawwamah yang artinya jiwa yang tercela, dan nafs ammarah bi as-su' yang artinya jiwa yang mengarahkan pada keburukan. Realisasinya adalah satu jiwa dengan sifat-sifat yang terbagi, mengingat setiap sifat mempunyai nama, maka diberi nama nafs muthmainnah, ia ditenangkan dengan ketentramannya untuk kembali kepada Tuhannya dan mencintai-Nya. Nafs lawwamah atau jiwa yang tercela mempunyai banyak gejala dan keragu-raguan, dan itu adalah salah satu tanda kebesaran Tuhan. Ia berubah dan berfluktuasi dalam berbagai bentuk: ia mengingat dan mengabaikan, menerima dan menolak, mencintai dan tidak menaati, bersukacita dan sedih, merasa puas, fanatik, dan meledak-ledak, dan demikianlah sepanjang hidupnya. Nafs ammarah bi as-su' atau jiwa yang memerintahkan keburukan, ia dengan segala keburukan, dan itu dari fitrahnya kecuali apa yang telah diberi petunjuk dan pertolongan oleh Allah. (Madkur, 2002).

Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Yusuf: 53).

Kesatuan ruh dalam Islam sangat luas mencakup seluruh manusia, termasuk jasad dan ruhnya. Keberadaan yang mandiri darinya, maka ia bukanlah penjara baginya, demikian pula jiwa tidak bekerja secara mandiri di luar gabungan jiwa dan raga (Madkur, 2002).

PEMBAHASAN

Biografi Ali Ahmad Madkur

Setiap pemikiran dan karya, tentu tidak terlepas dari latar belakang penulisnya, maka dari itu, dalam pembahasan ini terlebih dahulu akan dibahas mengenai biografi Ahmad Ali Madkur. Ahmad Ali Madkur, lahir di Kairo, Mesir. Merupakan ahli dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pengembangan kurikulum. Gelar sarjananya diraih di Universitas Al-Azhar, Mesir. Beliau menjadi Dekan di Fakultas Tarbiyah Universitas Sultan Qobus Oman pada tahun 2001. Ali Ahmad Madkur merupakan Guru Besar di bidang pengembangan kurikulum yang aktif memberikan seminar serta ceramah di berbagai negara khususnya di Timur Tengah (Huda, 2021). Selain aktif menjadi pemateri dalam berbagai acara dan seminar tingkat Internasional, Ali Ahmad Madkur juga aktif dan produktif dalam menulis, khususnya bidang pendidikan dan Bahasa Arab (Supriani et al., 2021). Dalam menuangkan gagasannya, Ali Ahmad Madkur dengan tegas menggunakan sumber ajaran pokok Islam yaitu Al-Qur'an. Hal tersebut menguatkan landasan atau dasar acuan kurikulum dalam Pendidikan Islam.

Landasan Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Landasan merupakan dasar, yang dalam Bahasa Inggris disebut foundation. Istilah foundation berasal dari Bahasa Indonesia “pondasi”. Pondasi merupakan bagian penting dalam mengawali dan memulai sesuatu, yang menjadi dasar terjadinya sesuatu (Posangi Said, 2020). Pendidikan Islam yang dijadikan sebagai way of life atas berbagai permasalahan di masyarakat, dituntut untuk melakukan transformasi filosofi pendidikan Islam agar dapat menjawab berbagai tantangan pendidikan dalam era yang terus berkembang khususnya era society 5.0 yang semakin kompleks (Primarni et al., 2022). Dasar kurikulum yang bersumber dari Al-Qur’an sudah sangat sempurna, dasar kurikulum menurut pandangan Ali Madkur juga komprehensif, hanya saja dalam menafsirkan dan mengimplementasikannya pendidikan Islam perlu mempertimbangkan kembali relevansinya dengan karakter peserta didik dan karakter lingkungan sosial kemasyarakatan saat ini menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan keselarasan dan keteraturan.

KESIMPULAN

Landasan kurikulum merupakan nilai dasar yang digunakan dalam filosofi pendidikan. Landasan berperan sebagai sudut pandang pola pikir yang kemudian diimplementasikan dalam memecahkan berbagai masalah pendidikan. Dalam pemikiran Ali Ahmad Madkur, landasan pendidikan dalam perspektif Islam didasarkan pada tiga hal, yaitu filosofi pendidikan, hakikat serta karakter peserta didik, dan hakikat serta karakter sosial. Kurikulum pendidikan dalam perspektif Islam disusun dalam empat landasan yaitu konsep Islam tentang realitas ketuhanan, konsep Islam tentang alam semesta, konsep Islam tentang hakikat naluri manusia, dan konsep Islam tentang berbagai hal dalam berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosia, budaya, lembaga pendidikan, serta konsep hubungan keseluruhan landasan yang telah disebutkan sebelumnya.

REFERENSI

- Almuzani, S., & Hamami, T. (2020). The Urgency Of Philosophy As The Basis For 2013 Curriculum Development. *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 305. <https://doi.org/10.21111/educan.v4i2.5261>
- Faizi, N., Munauwarah, R., & Fathina, N. (2023). Landasan Filosofis Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. In *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islam* (Vol. 10, Issue 3, pp. 315–329). <https://doi.org/10.31102/alulum.10.3.2023.315-329>
- Huda, M. (2021). Tahapan Perkembangan Dan Pembelajaran Sebagai Landasan Konsep Life Long Education: Sebuah Pemikiran Ali Ahmad Madkur. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i1.1976>
- Madkur, A. A. (2002). *Mihaj Al-Tarbiyah fi At-Tashawwur Al-Islami*. Dar Al-Fikr Al-Araby.
- Muttaqin, M. E. (2020). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Islam. *Prosiding Nasional: Peluang Dan Tantangan Studi Islam Interdisipliner Dalam Bingkai Moderasi*, 3(2), 171–180.
- Nurdiyanti, Y., Yamin, M., & Mustafa, I. (2022). The Curriculum Basis Of Islamic Educationperspective Ali Ahmad Madzkur. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 5, pp. 555–571). <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/2001/920>
- Posangi Said, S. (2020). Landasan Kurikulum Pendidikan Islam. In *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 4, Issue 1, pp. 1–11). <http://ineusintiawati.blogspot.co.id/2012/03/pengertian-landasan.html>.

-
- Primarni, A., Sugito, Yahya, D., Fauziah, N., & Arifin, S. (2022). Transformasi Filosofis Pendidikan Islam Pada Pondok Pesantren di Era Society 5.0. *Edukasi Islami*, 11, 1177–1192. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2812>
- Rohiman. (2022). Derivasi Prinsip Konseptual Teori Pendidikan Islam. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Supriani, Y., Leo, K., & Musthafa, I. (2021). Kajian Deskriptif Kurikulum Islam Menurut Ali Ahmad Madkur. In *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 4, Issue 7, pp. 698–706). <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.332>
- Zhang, X. (2023). Construction and Implementation of Curriculum Knowledge Bases by Integrating New Educational Resources. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 18(20)_2020.pdf